JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN MOTIVASI IBU DALAM MELAKUKAN KUNJUNGAN NIFAS DI LINGKUNGAN RAWAN BANJIR TPMB BIDAN AMBAR TAHUN 2025

Windi Perwita Sari[1*], Tetty Oktavia[2], Manggiasih Dwiayu[3]

[1,2,3] Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta
Email: [1*] windiperwita01@gmail.com, [2] tettylimbong28@gmail.com, [3] md.larasati85@gmail.com

Abstrak

Masa nifas merupakan periode penting dalam menjaga kesehatan ibu dan mencegah komplikasi pascapersalinan. Kunjungan nifas berperan dalam memantau pemulihan ibu serta mendeteksi dini masalah kesehatan. Dukungan suami dan motivasi ibu diduga memengaruhi kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan nifas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan di TPMB Bidan Ambar tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang tinggal di lingkungan rawan banjir, dengan jumlah sampel 31 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur dukungan suami dan motivasi ibu. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan suami dalam kategori baik serta motivasi cukup hingga baik dalam melakukan kunjungan nifas. Namun, analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan motivasi ibu dengan kunjungan nifas di lingkungan rawan banjir. Dukungan suami dan motivasi ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan pelaksanaan kunjungan nifas di lingkungan rawan banjir. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti kondisi lingkungan, akses pelayanan kesehatan, dan faktor eksternal lainnya.

Kata kunci: Dukungan Suami, Motivasi Ibu, Kunjungan Nifas, Wilayah Rawan Banjir

Abstract

The postpartum period is a crucial phase for maintaining maternal health and preventing postpartum complications. Postpartum visits are essential to monitor recovery and detect health problems early. Husband's support and maternal motivation are considered factors that may influence postpartum visit attendancet. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The research was conducted at TPMB Bidan Ambar in 2025. The population consisted of all postpartum mothers living in flood-prone areas, with a total sample of 31 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires to assess husband's support and maternal motivation. Data analysis included univariate and bivariate analysis. The results showed that most respondents had good husband's support and moderate to good motivation in attending postpartum visits. However, bivariate analysis indicated that there was no significant relationship between husband's support and maternal motivation with postpartum visit attendance in flood-prone areas. Husband's support and maternal motivation were not significantly associated with postpartum visit attendance in flood-prone areas. This finding suggests that other factors, such as environmental conditions, access to health services, and external barriers, may play a more important role in influencing postpartum visits.

Keywords: Husband's Support, Maternal Motivation, Postpartum Visit, Flood- Prone Area

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

Pendahuluan

Masa nifas merupakan periode kritis yang berlangsung hingga 42 hari setelah persalinan dan menjadi salah satu penentu angka kesakitan dan kematian ibu. Kunjungan nifas berperan penting dalam memantau pemulihan ibu, mendeteksi komplikasi, serta memberikan konseling laktasi dan KB. Meskipun sempat meningkat, cakupan kunjungan nifas di Indonesia mengalami fluktuasi sehingga belum stabil. Pelaksanaan kunjungan nifas dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas, dan keyakinan), faktor pendukung (ketersediaan serta jarak fasilitas kesehatan), dan faktor pendorong (sikap serta perilaku tenaga kesehatan). Peran faktor predisposisi sangat penting karena menjadi landasan atau motivasi dasar bagi terbentuknya perilaku. Aspek ini mencakup pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kesehatan, tradisi yang dianut, kepercayaan masyarakat, sistem nilai yang berlaku, tingkat pendidikan yang ditempuh, kondisi pekerjaan yang dimiliki, hingga status sosial ekonomi individu.

Salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan masa nifas adalah adanya motivasi dari ibu itu sendiri. Motivasi dapat dipahami sebagai suatu dorongan, yaitu gerakan batin dan perilaku yang mendorong seseorang untuk bertindak. Semakin kuat motivasi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kepatuhan ibu untuk melakukan kunjungan masa nifas, demikian pula sebaliknya (Sari, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang baik dalam melakukan kunjungan nifas. Keterhubungan antara pelaksanaan kunjungan masa nifas dengan kondisi kesehatan ibu semakin penting apabila dikaitkan dengan upaya pencapaian target global dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI). Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan jumlah kematian ibu yang terjadi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas akibat faktor obstetri atau penanganannya, tidak termasuk kematian karena sebab non-obstetri seperti kecelakaan, dan dinyatakan per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut WHO (2020), sekitar 830 perempuan meninggal setiap hari akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan angka kematian ibu global sebesar 216 per 100.000 kelahiran hidup, di mana 99% terjadi di negara berkembang. Target SDGs adalah menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030, yang masih menjadi tantangan besar. Upaya penurunan AKI dilakukan melalui pelayanan nifas standar minimal empat kali kunjungan terpadu ibu dan bayi, yaitu sejak 6 jam hingga 42 hari pascapersalinan. Namun, cakupan kunjungan nifas masih bervariasi antarwilayah. Pada tahun 2023, cakupan kunjungan nifas lengkap di Indonesia mencapai 85,7%, Jawa Barat 93,78%, sedangkan Kota Bekasi terendah sebesar 75,95%, serta sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Organisasi World Health Organization (WHO) merekomendasikan pentingnya keterlibatan laki-laki dalam proses kehamilan, persalinan, serta masa nifas sebagai salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu maupun bayi yang baru dilahirkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran serta laki-laki dalam program kesehatan ibu memberikan dampak positif, tidak hanya bagi ibu tetapi juga bagi bayi baru lahir dan anak. Indikator kunjungan nifas digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program pelayanan kesehatan ibu nifas melalui cakupan kunjungan nifas lengkap. Pada tahun 2021, cakupan nasional mencapai 90,7%, dengan capaian tertinggi di DKI Jakarta sebesar 114,2% dan Jawa Barat sebesar 102,4% (Kemenkes, 2021). Pemerintah melalui Program KIA menetapkan standar empat kali kunjungan nifas, didukung kunjungan

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

rumah, pembiayaan JKN, serta penerapan PPAM pada situasi bencana untuk menjamin keberlangsungan layanan ibu melalui fasilitas darurat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan cakupan kunjungan nifas dan mencegah komplikasi.

Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir tercatat sebagai bencana alam yang paling banyak menelan korban jiwa pada periode Januari hingga Agustus tahun 2020. Dalam catatan BNPB, lebih dari seratus orang dinyatakan meninggal dunia akibat bencana banjir tersebut, sementara 17 orang lainnya dilaporkan hilang. Selain itu, terdapat sekitar 726 kejadian banjir di berbagai daerah yang menyebabkan lebih dari 2,8 juta penduduk harus mengungsi dari tempat tinggalnya (Indah Sarastuti et al., n.d.). Menurut data BNPB dan BPBD Kota Bekasi, pada tahun 2024 banjir sempat merendam delapan kecamatan dengan ketinggian air bervariasi hingga 70 cm dan menyebabkan ratusan rumah terdampak. Peristiwa banjir tersebut menimbulkan gangguan akses terhadap fasilitas kesehatan serta memicu penetapan status tanggap darurat oleh pemerintah daerah. Kondisi ini penting diperhatikan karena dapat menghambat ibu nifas dalam melakukan kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan.

Dalam konteks bencana, pelayanan kesehatan reproduksi termasuk nifas sering tertunda atau tidak dilaksanakan sesuai jadwal, karena sumber daya dialihkan ke tanggap darurat atau layanan prioritas tinggi lainnya. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa perempuan menghadapi hambatan dalam memperoleh layanan kesehatan maternal selama dan setelah banjir, seperti minimnya staf kesehatan, suplai obat terbatas, akses transportasi yang rusak, dan prioritas layanan ke kondisi gawat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan suami, motivasi ibu, dan akses kesehatan berperan dalam kepatuhan kunjungan nifas, namun umumnya dilakukan di wilayah dengan akses normal dan menilai dukungan keluarga secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji dukungan suami dan motivasi ibu nifas di lingkungan rawan banjir masih terbatas, padahal banjir dapat menghambat akses layanan dan menurunkan motivasi kunjungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan dukungan suami dan motivasi ibu dalam melakukan kunjungan nifas di lingkungan rawan banjir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan suami dan motivasi ibu dengan pelaksanaan kunjungan nifas di lingkungan rawan banjir. Pada desain ini, pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2025 di TPMB Bidan Ambar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang tercatat di TPMB Bidan Ambar pada tahun 2025, yaitu sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi dukungan suami dan motivasi ibu, sedangkan variabel dependen adalah kunjungan nifas. Dukungan suami didefinisikan sebagai bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang diberikan kepada istri selama masa nifas, sedangkan motivasi ibu merupakan dorongan internal dan eksternal ibu dalam

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

melakukan kunjungan nifas. Kunjungan nifas diartikan sebagai pelaksanaan kunjungan pelayanan kesehatan ibu setelah persalinan sesuai standar. Hipotesis penelitian terdiri atas hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dan motivasi ibu dengan partisipasi ibu dalam melakukan kunjungan nifas di wilayah rawan banjir, serta hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat dukungan suami dan motivasi ibu. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi penghormatan terhadap harkat dan martabat responden melalui pemberian informed consent, menjaga privasi dan kerahasiaan identitas responden, menjunjung prinsip keadilan dan keterbukaan, serta mempertimbangkan manfaat dan meminimalkan risiko yang mungkin timbul bagi subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Univariat

Distribusi frekuensi karakteristik responden di TPMB Bidan Ambar Tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Usia	25 Tahun	6	19,35%
	26 - 30 Tahun	9	29, 03 %
	31 – 35 Tahun	9	29,03%
	>36 Tahun	7	22,58%
Paritas	Primipara	7	22, 58 %
	Multipara	24	77, 42 %
Lama Nifas	0–7 hari	8	25,81
	8–28 hari	16	51,61
	29–43 hari	7	22,58

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kelompok usia responden terbanyak berada pada rentang usia 26–30 tahun dan 31–35 tahun, masing-masing sebanyak 9 orang (29,03%). Selanjutnya, responden dengan usia ≥36 tahun berjumlah 7 orang (22,58%), sedangkan kelompok usia ≤25 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu sebanyak 6 orang (19,35%). Selain berdasarkan usia, karakteristik responden juga dilihat dari paritas, yang terdiri atas ibu primipara dan multipara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu multipara, yaitu sebanyak 24 orang (77,42%), sedangkan responden dengan paritas primipara berjumlah 7 orang (22,58%). Distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu nifas yang menjadi responden

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

telah memiliki pengalaman melahirkan lebih dari satu kali. Selanjutnya, berdasarkan lama masa nifas, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu 0–7 hari, 8–28 hari, dan 29–42 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok lama nifas 8–28 hari, yaitu sebanyak 16 orang (51,61%). Sementara itu, responden dengan lama nifas 0–7 hari berjumlah 8 orang (25,81%), dan responden dengan lama nifas 29–42 hari berjumlah 7 orang (22,58%).

Hasil Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Fisher Exact diperoleh nilai p = 0,275 (p > 0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan suami dengan kunjungan nifas. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan suami belum tentu secara langsung memengaruhi kelengkapan kunjungan nifas ibu. Hasil analisis bivariat yang berkaitan dengan hubungan dukungan suami dengan kunjungan nifas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kunjungan Nifas

Dukungan Suami	Kunjungan Nifas Belum Sesuai Jadwal n (%)	Kunjungan Nifas Sesuai Jadwal n (%)	Total	*p*-value
Rendah	9 (52,9%)	8 (47,1%)	17	0,275
Tinggi	4 (28,6%)	10 (71,4%)	14	
Total	**13 (41,9%)**	**18 (58,1%)**	**31**	

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Fisher Exact, diperoleh nilai p= 0,275 (p > 0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kunjungan nifas. Namun secara deskriptif terlihat bahwa ibu dengan dukungan suami tinggi cenderung lebih banyak melakukan kunjungan nifas lengkap.

Selanjutnya, hasil analisis bivariat hubungan motivasi ibu dengan kunjungan nifas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Motivasi Ibu dengan Kunjungan Nifas

Motivasi Ibu	Kunjungan Nifas Belum Sesuai Jadwal n (%)	Kunjungan Nifas Sesuai Jadwal n (%)	Total	*p*-value
Rendah	11 (52,4%)	10 (47,6%)	21	0,129
Tinggi	2 (20,0%)	8 (80,0%)	10	
Total	**13 (41,9%)**	**18 (58,1%)**	**31**	

Hasil analisis bivariat antara motivasi ibu dan kunjungan nifas menunjukkan nilai p = 0,129 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan kunjungan nifas. Meskipun demikian, secara deskriptif ibu dengan motivasi tinggi lebih banyak melakukan kunjungan nifas lengkap dibandingkan ibu dengan motivasi rendah.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Nifas di TPMB Bidan Ambar Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 ibu nifas, diperoleh distribusi usia responden yang bervariasi. Kelompok usia responden terbanyak berada pada rentang usia 26–30 tahun dan 31–35 tahun, masing-masing berjumlah 9 orang (29,03%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang menjadi responden berada pada usia reproduksi yang relatif matang. Selanjutnya, responden dengan usia ≥36 tahun berjumlah 7 orang (22,58%). Kelompok usia ini masih termasuk dalam usia reproduksi, namun memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Sementara itu, kelompok usia ≤25 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu sebanyak 6 orang (19,35%). Usia ini umumnya termasuk usia reproduksi muda yang masih memerlukan adaptasi dalam menjalani peran sebagai ibu. Distribusi usia responden tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas berada pada rentang usia produktif dan reproduksi aman, sehingga secara umum memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang cukup baik dalam menjalani masa nifas serta melakukan kunjungan nifas sesuai dengan anjuran pelayanan kesehatan (Indah Sarastuti et al., n.d).

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Ibu Nifas di TPMB Bidan Ambar Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 ibu nifas, diperoleh distribusi paritas yang terdiri dari ibu primipara dan multipara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu multipara, yaitu sebanyak 24 orang (77,42%). Sementara itu, responden dengan paritas primipara berjumlah 7 orang (22,58%). Dominannya jumlah ibu multipara menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi pengetahuan dan kesiapan ibu dalam menjalani masa nifas, termasuk dalam melakukan kunjungan nifas sesuai anjuran tenaga kesehatan. Ibu multipara umumnya lebih memahami tanda bahaya masa nifas dan pentingnya perawatan pasca persalinan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sebaliknya, ibu primipara merupakan ibu yang baru pertama kali melahirkan sehingga masih memerlukan dukungan, bimbingan, dan pendampingan yang lebih intensif, baik dari tenaga kesehatan maupun dari keluarga, khususnya dukungan suami. Dukungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi ibu primipara dalam melakukan kunjungan nifas secara rutin (Citra Pratiwi, 2020).

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Nifas Ibu Nifas di TPMB Bidan Ambar Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 ibu nifas, diperoleh distribusi lama nifas yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu 0–7 hari, 8–28 hari, dan 29–42 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok lama nifas 8–28 hari, yaitu sebanyak 16 orang

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

(51,61%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas berada pada fase nifas pertengahan, yang merupakan periode penting dalam pemantauan kesehatan ibu setelah persalinan. Selanjutnya, responden dengan lama nifas 0–7 hari berjumlah 8 orang (25,81%). Kelompok ini merupakan fase nifas awal yang sangat membutuhkan pemantauan intensif karena risiko terjadinya komplikasi pasca persalinan masih cukup tinggi. Sementara itu, responden dengan lama nifas 29–42 hari merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 7 orang (22,58%). Pada fase ini, ibu nifas umumnya sudah mulai beradaptasi dengan kondisi pasca persalinan, namun tetap memerlukan evaluasi kesehatan sebelum masa nifas berakhir. Distribusi lama nifas tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada periode nifas yang masih memerlukan dukungan dan pemantauan berkelanjutan, sehingga peran tenaga kesehatan serta dukungan suami sangat penting dalam mendorong ibu untuk melakukan kunjungan nifas sesuai dengan jadwal yang dianjurkan (Bidang et al., 2022).

Dukungan Suami

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar ibu nifas di lingkungan rawan banjir TPMB Bidan Ambar memperoleh dukungan suami dalam kategori baik. Dukungan suami yang diterima ibu nifas meliputi perhatian dan kepedulian terhadap kondisi ibu, keterlibatan dalam pengambilan keputusan kesehatan, serta bantuan dalam memenuhi kebutuhan ibu selama masa nifas. Dukungan tersebut berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi ibu selama masa pemulihan pascapersalinan. Dukungan suami merupakan bagian dari dukungan keluarga yang memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehatan ibu nifas. Penelitian Rahmawati dan Fitriyani (2020) menyebutkan bahwa ibu nifas yang memperoleh dukungan suami cenderung lebih siap secara fisik dan psikologis dalam menjalani masa nifas. Dukungan tersebut membantu ibu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan perawatan diri serta memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati dan Sulastri (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan kepatuhan ibu nifas dalam
melakukan kunjungan nifas. Ibu yang didukung oleh suami lebih mudah mengakses pelayanan kesehatan karena adanya bantuan berupa pengantaran, pengaturan waktu, serta dorongan untuk memeriksakan diri sesuai jadwal yang dianjurkan tenaga kesehatan. Penelitian lain oleh Amalia, Putri, dan Sari (2021) menyatakan bahwa dukungan emosional suami memiliki peran penting terhadap kondisi psikologis ibu nifas. Ibu yang mendapatkan perhatian dan empati dari suami cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil, sehingga lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan lebih patuh terhadap anjuran kunjungan nifas.

Selain itu, penelitian Lestari dan Handayani (2022) menemukan bahwa dukungan informasional dan instrumental suami berkontribusi terhadap peningkatan pemanfaatan pelayanan nifas. Suami yang aktif mengingatkan jadwal kunjungan nifas dan membantu menyediakan sarana transportasi dapat meminimalkan hambatan ibu dalam mengakses pelayanan kesehatan, terutama di

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

wilayah dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Penelitian Wahyuni dan Puspitasari (2023) juga menunjukkan bahwa di daerah dengan keterbatasan akses pelayanan kesehatan, peran suami menjadi semakin penting. Dukungan suami membantu ibu nifas tetap dapat melakukan kunjungan nifas meskipun menghadapi kendala lingkungan, seperti kondisi geografis dan cuaca yang tidak menentu.

Motivasi Ibu

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki motivasi yang cukup hingga baik dalam melakukan kunjungan nifas. Motivasi ini tercermin dari kesadaran ibu akan pentingnya pemeriksaan kesehatan pascapersalinan sebagai upaya untuk memantau proses pemulihan tubuh, mendeteksi dini komplikasi nifas, serta memastikan kesehatan bayi tetap terjaga. Selain itu, adanya keinginan ibu untuk memperoleh informasi terkait perawatan diri dan bayinya juga menjadi faktor pendorong terbentuknya motivasi dalam melakukan kunjungan nifas. Motivasi yang baik pada ibu nifas menunjukkan bahwa secara internal ibu telah memiliki pengetahuan, sikap, dan kemauan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Ibu dengan motivasi yang baik cenderung memiliki persepsi positif terhadap pelayanan nifas dan menyadari manfaat kunjungan nifas bagi kesehatannya. Namun demikian, motivasi yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku kunjungan nifas secara optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor eksternal yang dapat menghambat ibu dalam mewujudkan motivasinya, seperti keterbatasan akses pelayanan kesehatan, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, jarak ke fasilitas kesehatan, serta kondisi geografis wilayah tempat tinggal ibu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki motivasi yang baik terhadap kunjungan nifas, namun masih terdapat ibu yang tidak melakukan kunjungan sesuai standar. Penelitian lain oleh Sari dan Handayani (2020) juga menemukan bahwa motivasi ibu berhubungan dengan sikap positif terhadap kunjungan nifas, tetapi tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan. Ibu dengan motivasi tinggi tetap berpotensi tidak melakukan kunjungan nifas secara lengkap apabila tidak didukung oleh faktor eksternal, seperti dukungan suami, ketersediaan transportasi, serta kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan. Selain itu, penelitian Wulandari (2019) menyatakan bahwa ibu nifas yang tinggal di wilayah dengan kondisi geografis sulit, daerah rawan bencana, atau wilayah dengan keterbatasan sarana prasarana kesehatan cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan kunjungan nifas, meskipun memiliki motivasi yang baik. Penelitian Putri et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa motivasi ibu nifas dipengaruhi oleh pengalaman persalinan sebelumnya dan tingkat pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki pengalaman komplikasi pada persalinan atau nifas sebelumnya cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk melakukan kunjungan nifas.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa motivasi ibu merupakan faktor penting dalam mendorong ibu nifas untuk melakukan kunjungan nifas. Akan tetapi, motivasi tersebut perlu

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

didukung oleh faktor eksternal seperti dukungan suami, keluarga, tenaga kesehatan, serta kemudahan akses pelayanan kesehatan, terutama di wilayah rawan banjir. Dengan adanya dukungan yang optimal, diharapkan motivasi ibu dapat terwujud dalam perilaku kunjungan nifas yang sesuai dengan standar pelayanan kesehatan.

Hubungan Dukungan Suami dengan Kunjungan Nifas

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Fisher Exact diperoleh nilai p= 0,275 (p > 0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan suami dengan kunjungan nifas. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan suami belum tentu secara langsung memengaruhi kelengkapan kunjungan nifas ibu. Meskipun demikian, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan suami tinggi cenderung lebih banyak melakukan kunjungan nifas lengkap dibandingkan ibu dengan dukungan suami rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan positif, namun hubungan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Tidak signifikannya hubungan antara dukungan suami dan kunjungan nifas dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jumlah sampel yang relatif kecil menyebabkan kekuatan uji statistik menjadi terbatas. Selain itu, pengkategorian skor dukungan suami ke dalam dua kelompok dapat mengurangi variasi data sehingga hubungan yang sebenarnya ada menjadi kurang terlihat secara statistik.

Di samping itu, pelaksanaan kunjungan nifas tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan suami, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan rawan banjir, keterjangkauan dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan, ketersediaan transportasi, serta peran tenaga kesehatan di masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi ibu untuk melakukan kunjungan nifas secara lengkap meskipun memperoleh dukungan suami yang baik. Adanya pelayanan nifas melalui kunjungan rumah oleh bidan atau tenaga kesehatan juga memungkinkan ibu tetap mendapatkan pelayanan nifas tanpa harus melakukan kunjungan lengkap ke fasilitas kesehatan, sehingga hubungan dukungan suami dengan kunjungan nifas tidak tampak signifikan secara statistik (Muhammadiyah et al. 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan status kunjungan nifas di lingkungan rawan banjir. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan suami tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan ibu nifas dalam melakukan kunjungan nifas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan suami penting secara psikologis, namun belum tentu berpengaruh langsung terhadap perilaku kunjungan nifas, terutama apabila terdapat hambatan dari faktor eksternal. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Handayani (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu nifas. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, kondisi lingkungan penelitian, serta akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Pada wilayah rawan banjir, kondisi lingkungan dan keterbatasan akses diduga lebih dominan

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 517-528

memengaruhi pelaksanaan kunjungan nifas dibandingkan dukungan dari suami.

Hubungan Motivasi Ibu dengan Kunjungan Nifas

Hasil analisis bivariat antara motivasi ibu dan kunjungan nifas menunjukkan nilai p= 0,129 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara motivasi ibu dengan kunjungan nifas. Namun demikian, secara deskriptif terlihat bahwa ibu dengan motivasi tinggi lebih banyak melakukan kunjungan nifas lengkap dibandingkan ibu dengan motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ibu tetap memiliki peran penting secara konseptual, meskipun pada penelitian ini belum terbukti signifikan secara statistik. Tidak signifikannya hubungan tersebut kemungkinan disebabkan oleh jumlah responden yang terbatas, sehingga kekuatan uji statistik menjadi kurang optimal. Selain itu, pengelompokan motivasi ibu ke dalam kategori rendah dan tinggi dapat menyebabkan hilangnya variasi data, sehingga hubungan yang ada menjadi kurang terlihat secara statistik.

Selain faktor internal, perilaku kunjungan nifas juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi geografis dan lingkungan rawan banjir, jarak dan akses menuju fasilitas kesehatan, serta dukungan sistem pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu dengan motivasi tinggi sekalipun tidak dapat melakukan kunjungan nifas secara lengkap. Oleh karena itu, motivasi ibu perlu didukung oleh lingkungan dan sistem pelayanan kesehatan yang memadai agar dapat terwujud dalam perilaku kunjungan nifas yang optimal (Bidang et al., 2022b). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan status kunjungan nifas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa motivasi ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan kunjungan nifas. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi sebagai faktor internal belum cukup untuk mendorong perilaku kesehatan apabila tidak didukung oleh faktor eksternal yang memadai.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2019) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan layanan kesehatan ibu nifas. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di wilayah rawan banjir sehingga faktor lingkungan, akses pelayanan kesehatan, dan kondisi geografis menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kunjungan nifas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan suami dan motivasi ibu dengan kunjungan nifas di lingkungan rawan banjir TPMB Bidan Ambar Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan suami dengan kunjungan nifas (p = 0,275) maupun antara motivasi ibu dengan kunjungan nifas (p = 0,129). Meskipun demikian, secara deskriptif terlihat adanya kecenderungan bahwa ibu yang memperoleh dukungan suami yang baik serta memiliki motivasi yang tinggi lebih banyak melakukan kunjungan nifas lengkap dibandingkan dengan ibu yang

memiliki dukungan dan motivasi yang rendah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kunjungan nifas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti dukungan suami dan motivasi ibu, tetapi turut dipengaruhi oleh faktor eksternal, antara lain kondisi lingkungan rawan banjir, kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta peran tenaga kesehatan di masyarakat.

Referensi

Amalia, R., Putri, D. A., & Sari, M. (2021). Dukungan emosional suami dan kondisi psikologis ibu nifas. *Jurnal Ilmu Kebidanan, 8*(2), 101–109.

Astuti, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi ibu nifas dalam melakukan kunjungan nifas. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 13*(2), 85–92.

Bidang Kesehatan, J., Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan masa nifas pada ibu yang memiliki bayi usia 2–12 bulan di Klinik Utama "AR" Jakarta Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan, 12*(2). http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan.

Citra Pratiwi, S. (2020). Hubungan dukungan suami pada ibu hamil terhadap kunjungan antenatal care (ANC) di BPM Soraya Palembang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.

Hidayati, R., & Sulastri, E. (2021). Hubungan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan nifas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12*(2), 78–86.

Indah Sarastuti, S. (n.d.). Analisis faktor yang memengaruhi kelengkapan kunjungan nifas di wilayah kerja Puskesmas Sine Kabupaten Ngawi. Program Studi Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kesehatan ibu nifas*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku kesehatan ibu dan anak (KIA)*. Jakarta: Kemenkes RI.

Lestari, D., Wahyuni, S., & Handoko, A. (2019). Pengaruh motivasi ibu terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan masa nifas. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 13*(2), 85–92.

Lestari, P., & Handayani, S. (2022). Peran dukungan keluarga terhadap pemanfaatan pelayanan nifas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18*(3), 233–241.

Muhammadiyah, U., Wulandari, S., & Nurlaela, E. (2020). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif: Literature review. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. Pekalongan.

Putri, A. D., Lestari, S., & Rahmawati, I. (2022). Hubungan pengetahuan dan motivasi ibu nifas dengan kepatuhan kunjungan nifas. *Jurnal Kebidanan Indonesia, 11*(1),

45–53.

Putri, A. R., & Handayani, S. (2020). Hubungan dukungan suami dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu nifas. *Jurnal Kebidanan, 9*(1), 45–52.

Rahmawati, D., & Fitriyani, N. (2020). Dukungan suami terhadap kesiapan ibu dalam menjalani masa nifas. *Jurnal Kebidanan Indonesia, 11*(1), 45–52.

Rahmawati, E., Nurhayati, L., & Prasetyo, B. (2022). Motivasi ibu dan kepatuhan kunjungan nifas di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17*(3), 210–217.

Sari, M., & Handayani, R. (2020). Faktor predisposisi dan pendukung dalam pemanfaatan pelayanan nifas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16*(3), 210–217.

Sari, N., Wulandari, T., & Amalia, R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan nifas pada ibu pascapersalinan. *Jurnal Ilmu Kebidanan, 10*(2), 98–105.

Wahyuni, T., & Puspitasari, I. (2023). Dukungan suami dalam pemanfaatan pelayanan nifas di wilayah dengan keterbatasan akses kesehatan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Ibu, 10*(1), 55–63.

World Health Organization. (2014). *WHO recommendations on postnatal care of the mother and newborn*. Geneva: WHO.